

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Stunting

a. Pengertian

Stunting merupakan masalah kesehatan yang menggambarkan kegagalan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi kronis. Apabila masalah kekurangan gizi ini terjadi pada masa *Golden Period*, maka akan menyebabkan sel otak anak tidak tumbuh sempurna sehingga tumbuh kembang pada masa emas ini tidak optimal (Probosiwi *et al* , 2017). Indeks PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. (Menkes, 2020)

Menurut World Health Organization (WHO), stunting diukur menggunakan standar tinggi badan menurut usia (TB/U), yang dimana anak yang memiliki panjang badan atau tinggi badan lebih dari dua standar deviasi di bawah rata-rata anak seusianya dikategorikan sebagai stunting. Stunting sering kali terjadi akibat kekurangan gizi sejak masa kehamilan dan berlanjut selama 1000 hari pertama

kehidupan (seribu hari pertama), yang mencakup masa kehamilan hingga usia 2 tahun.

b. Dampak Stunting

Stunting akan menyebabkan implikasi jangka pendek dan panjang. Implikasi jangka pendek yakni terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan metabolisme tubuh, gangguan pertumbuhan fisik, serta peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan implikasi jangka panjang yaitu tidak optimalnya perkembangan kognitif dan fisik, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit serta beresiko tinggi terkena penyakit degeneratif seperti diabetes, obesitas, jantung, kanker, stroke dan disabilitas pada usia senja. (Laily *et al*, 2023)

Dampak stunting sangat signifikan, tidak hanya pada fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar, dan juga mengalami penurunan kemampuan belajar serta perkembangan otak yang terhambat. Hal ini dapat berakibat pada rendahnya kualitas hidup dan produktivitas di masa depan. Stunting pada anak-anak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputuskan. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting sangat penting untuk memastikan

kualitas hidup yang lebih baik bagi generasi mendatang. (UNICEF, 2020)

2. Tinggi/Panjang Badan Balita

a. Pengertian

Menurut WHO (2006) dalam pedoman WHO Child Growth Standards, pengukuran tinggi badan dan panjang badan pada balita adalah indikator penting untuk memantau pertumbuhan fisik anak. Kedua parameter ini digunakan untuk menilai apakah seorang anak mengalami pertumbuhan yang optimal atau tidak, yang nantinya dapat memberi gambaran tentang status gizi anak tersebut.

Tinggi badan adalah ukuran vertikal tubuh seseorang dari tumit hingga puncak kepala. Pada balita, tinggi badan diperuntukkan untuk anak yang berumur 2 tahun keatas dan anak sudah mampu berdiri dengan tegak, maka pengukuran dilakukan dengan berdiri. Alat yang digunakan untuk mengukur tinggi badan adalah microtoise atau stadiometer. Sedangkan panjang badan diperuntukkan untuk anak di bawah usia 2 tahun atau anak yang belum bisa berdiri dengan tegak dan sempurna, pengukuran panjang badan dilakukan dengan keadaan terlentang. Alat yang digunakan untuk mengukur panjang badan yaitu infantometer.

Standar antropometri anak yang didasarkan pada parameter tinggi/panjang badan terdiri atas Indeks Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U). Indeks

PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. (Menkes, 2020)

b. Standar Prosedur Pengukuran Tinggi/Panjang Badan Balita

Upaya yang dilakukan dalam rangka optimalisasi kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya dengan tersedianya alat ukur sesuai standar dan tenaga pelaksana yang terlatih sehingga data yang dihasilkan dapat terjaga validitas dan reliabilitasnya (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Instrumen Validasi Pengukuran Antropometri Survei Status Gizi Indonesia 2022, berikut adalah prosedur yang harus dilakukan dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita.

1) Tinggi Badan

- a) Posisi anak berdiri di atas papan ukur dengan tumit menempel pada bidang vertikal
- b) Tekan dengan lembut perut anak, agar bagian tubuh bagian belakang menempel pada pipa pengukuran
- c) Posisikan anak sehingga batang pengukur menyentuh di antara kedua betis kiri dan kanan
- d) Posisikan anak sehingga batang pengukur menyentuh di antara kedua bokong kiri dan kanan

- e) Posisikan anak sehingga punggung menyentuh batang pengukur
- f) Posisikan anak sehingga kepala bagian belakang menyentuh batang pengukur
- g) Pengukur memastikan posisi kepala sejajar dengan “Garis Frankfort Horizontal”
- h) Papan pengukur digeser ke bawah hingga menyentuh kepala
- i) Pengukur mengunci hasil pengukuran
- j) Pengukur membaca hasil pengukuran dengan posisi mata pengukur sejajar dengan garis bidang baca hasil pengukuran
- k) Perekaman hasil pengukuran: Pengukur menyebutkan hasil pengukuran, Pencatat mengulangi dengan menyebutkan hasil pengukuran dan jika petugas pengukur sudah mengatakan “benar”
- l) Petugas mencatat ke dalam form / program aplikasi

2) Panjang Badan

- a) Anak menggunakan pakaian seminimal mungkin, lepaskan aksesoris pada bagian kepala dan kaki yang dapat menghambat proses pengukuran
- b) Anak ditidurkan terlentang dengan posisi kepala di papan pembatas statis dan posisi kaki di papan bergerak
- c) Pengukur utama berada di samping kanan anak yang diukur
- d) Asisten pengukur berada di posisi kepala anak

- e) Pastikan ibu pada posisi dekat dengan anak untuk menenangkan
- f) Asisten pengukur memastikan posisi kepala anak menempel pada papan pembatas kepala dan memposisikan pada “Garis Frankfort Vertikal”
- g) Pengukur Utama menekan dengan lembut lutut anak
- h) Pengukur utama memastikan telapak kaki menempel tegak lurus dengan papan geser dan jari-jari anak menuju ke atas
- i) Pengukur utama membacakan hasil pengukuran dalam cm,mm
- j) Perekaman hasil pengukuran: Pengukur menyebutkan hasil pengukuran, Pencatat mengulangi dengan menyebutkan hasil pengukuran dan jika petugas pengukur sudah mengatakan “benar”
- k) Petugas mencatat ke dalam form / program aplikasi

c. Kesesuaian Prosedur Pengukuran Tinggi/Panjang Badan Balita

Kesesuaian prosedur pengukuran atau ketepatan pengukuran merujuk pada sejauh mana hasil pengukuran mendekati nilai yang sebenarnya atau benar (*true value*). Ketepatan sangat penting dalam pengukuran antropometri, seperti pengukuran tinggi/panjang badan balita, karena data yang akurat dapat digunakan untuk menilai status gizi dan kesehatan anak. Ketepatan ini dipengaruhi oleh berbagai

faktor, termasuk kualitas alat ukur, prosedur yang digunakan, serta keterampilan pengukur (Santos, 2015).

Faktor yang mempengaruhi kesesuaian prosedur dalam pengukuran yaitu:

1) Kesalahan Sistematis

Kesalahan yang bersifat sistematis disebabkan oleh orang yang mengukur atau alat ukur/instrumennya. Kesalahan pengukuran yang sistematis adalah kesalahan yang secara konsisten mempengaruhi hasil pengukuran. Kesalahan sistematis tidak bisa diestimasi besarnya. (Wahyu Widayati, 2013)

Kesalahan sistematis merupakan kesalahan yang konsisten dan berulang akibat penggunaan alat ukur yang tidak tepat, teknik pengukuran yang salah, atau ketidakakuratan dalam prosedur standar (Ainsworth, 2002). Misalnya, alat ukur yang tidak terkalibrasi dengan benar atau penggunaan teknik pengukuran yang salah dapat menghasilkan hasil yang selalu lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai sebenarnya.

2) Kesalahan Acak

Kesalahan yang bersifat acak tidak memiliki pola secara sistematis (Wahyu Widayati, 2013). Kesalahan acak merupakan kesalahan yang terjadi karena faktor acak yang tidak dapat diprediksi, seperti gerakan balita saat diukur, kesalahan kecil dalam teknik pengukuran, atau variasi dalam kondisi lingkungan saat

pengukuran dilakukan (18). Kesalahan ini dapat menyebabkan variabilitas dalam hasil pengukuran meskipun prosedur diikuti dengan benar.

Salah satu cara untuk memastikan kesesuaian prosedur pengukuran adalah dengan mengikuti prosedur yang tepat. Prosedur standar pengukuran yang jelas dan pelatihan yang baik untuk pengukur sangat berperan dalam mengurangi kesalahan sistematis dan acak. Menurut Lohman et al. (2009), pengukuran yang dilakukan oleh kader yang terlatih dapat menghasilkan data yang lebih akurat, terutama jika SOP (Standar Operasional Prosedur) yang jelas diikuti.

Kader posyandu berperan penting dalam mengukur tinggi/panjang badan balita. Kader telah dilatih untuk dapat melakukan pengukuran dengan cara yang tepat dan akurat. Agar hasil pengukuran bisa menggambarkan kondisi pertumbuhan anak secara akurat, maka prosedur pengukuran dilakukan sesuai dengan standar yang benar.

Kemampuan dan kesesuaian prosedur kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, hal ini berkaitan dengan interpretasi status gizi yang salah dan berakibat pula pada kesalahan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan penanganan program masalah gizi selanjutnya ((Arisman, 2004) dalam (Rusdiarti, 2019))

3. Keterampilan Kader dalam Pengukuran Tinggi/Panjang Badan Balita

a. Pengertian

Keterampilan kader dalam pengukuran tinggi/panjang badan adalah kemampuan praktis yang dimiliki oleh kader untuk melakukan pengukuran tinggi badan secara akurat dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Menurut World Health Organization (WHO), keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri seperti tinggi/panjang badan harus mengikuti prosedur yang tepat untuk mendapatkan hasil yang valid dan dapat dipercaya. Begitu juga menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa kader Posyandu perlu dilatih agar dapat melakukan pengukuran tinggi/panjang badan dengan benar, guna memastikan data yang akurat untuk memantau pertumbuhan balita .

Penilaian praktik keterampilan merupakan suatu cara untuk menilai perilaku seseorang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, hal ini digunakan untuk menilai ketercapaian seseorang dalam menjalankan tugas tertentu.

Keterampilan kader dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita sangat penting untuk memastikan hasil yang akurat dan valid. Seorang kader posyandu dapat dikatakan terampil apabila dapat melaksanakan seluruh prosedur pengukuran dengan benar, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Jika ada satu saja prosedur yang

tidak dilakukan dengan benar, maka kader tersebut dianggap tidak terampil. Hal ini disebabkan karena dalam pengukuran antropometri, kesalahan sekecil apapun dapat menyebabkan data yang tidak akurat, yang pada gilirannya dapat mengarah pada kesalahan diagnosis atau penanganan. Oleh karena itu, keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tidak hanya bergantung pada kemampuan mereka dalam menggunakan alat pengukur, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengikuti seluruh langkah prosedural dengan tepat. (Prasetyowati, 2023)

b. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Kader

1) Pengalaman

Semakin lama seseorang menjadi kader posyandu maka keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan posyandu akan semakin tinggi sehingga partisipasi kader dalam kegiatan posyandu akan semakin baik. Berdasarkan penelitian Isnaeni dkk (2023), terbukti dari hubungan lama kerja dengan kinerja kader posyandu dikarenakan seorang kader yang telah terlibat lama dalam kegiatan posyandu atau menjadi kader posyandu, maka kader tersebut tentunya mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman tentang kegiatan yang dilakukan oleh kader dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai kader posyandu yang menyebabkan kinerjanya juga semakin baik. (Isnaeni *et al.*, 2023)

2) Pelatihan dan Pendidikan

Pelatihan yang diterima kader di posyandu sangat menentukan keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri. Kader yang telah mengikuti pelatihan yang memadai, baik secara teori maupun praktik, akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang standar prosedur yang berlaku. Pelatihan ini membantu kader memahami pentingnya pengukuran yang tepat untuk deteksi dini masalah gizi seperti stunting pada balita. (Syagata *et al.*, 2021)

3) Ketersediaan dan Kondisi Alat Pengukuran

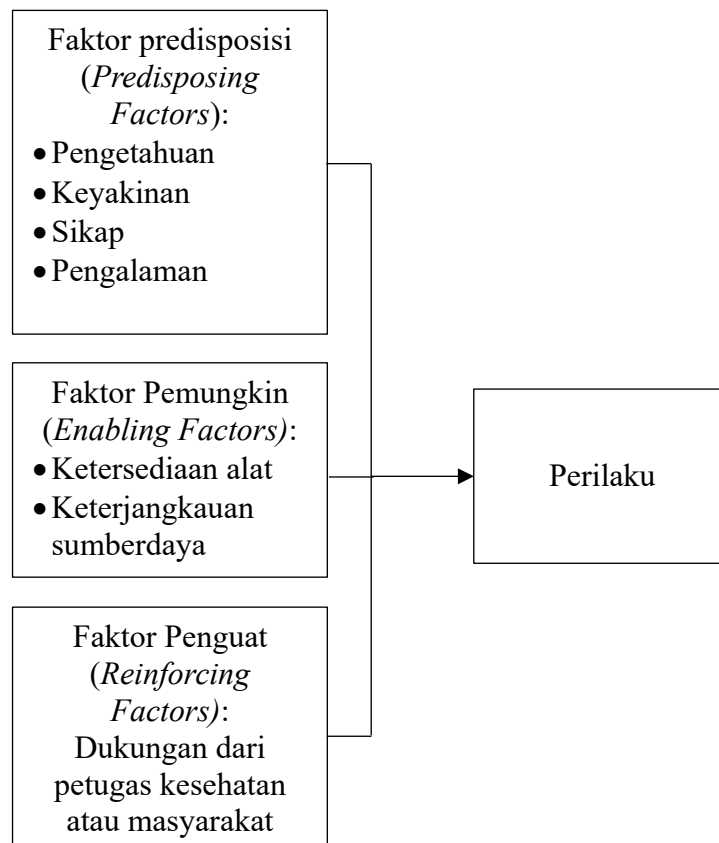
Ketersediaan dan kondisi alat pengukuran juga berperan besar dalam keberhasilan pengukuran tinggi/panjang badan. Alat yang tidak terkalibrasi dengan baik atau dalam kondisi rusak dapat menyebabkan kesalahan dalam pengukuran. Oleh karena itu, penting bagi kader untuk memastikan bahwa alat pengukuran yang digunakan berada dalam kondisi baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (Akhirul *et al.*, 2022)

4) Motivasi dan Dedikasi

Motivasi dan dedikasi kader dalam menjalankan tugasnya juga mempengaruhi keterampilan mereka. Kader yang memiliki motivasi tinggi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik kepada masyarakat, termasuk pengukuran tinggi/panjang badan balita, cenderung lebih teliti dan berhati-hati dalam melaksanakan

tugasnya. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat berpengaruh pada rendahnya kualitas pengukuran. (Syagata *et al.*, 2021)

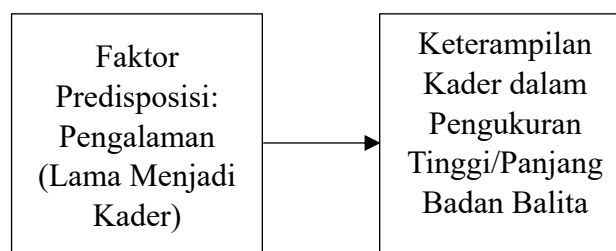
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Model Precede-Proceed oleh Lawrence Green (1980)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara lama menjadi kader dengan keterampilan kader dalam pengukuran tinggi/panjang badan balita di posyandu.